

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Rahmanta

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Sumatera Utara, Medan

Hp : 081 319 035 250, Email: rahmantaginting@yahoo.com

Abstract

A soybean is a food crops and vegetable proteins source important for people in North Sumatera Province. A soybean demands increased from year to year in North Sumatera Province. It caused by several factors such as a population growth, per capita income, and change in food consumption patterns with economic growth in North Sumatera Province. Therefore, the purpose of this study is to analyze a factors that influence of soybean demand in North Sumatera Province. The data used a secondary data sourced in the form of time series from 1990 – 2013. The analysis model is a double linear regression. The result showed that the soybean price influences negative and not significant to the soybean demand, the corn price influences positive and not significant to soybean demand, while the total population and per capita income influences positive and not significant to soybean demand in North Sumatera Province.

Keywords: soybean demand, soybean price, corn price, total population and per capita income

PENDAHULUAN

Komoditas kedelai mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dalam kebijakan pangan nasional dikarenakan kedelai dapat mensuplai kebutuhan gizi masyarakat terutama pada masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagai sumber protein nabati, kedelai umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, yaitu: tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan berbagai bentuk makanan ringan (Sudaryanto dan Swastika, 2007). Selain itu, kedelai digunakan sebagai

bahan baku berbagai industri makanan, minuman, pupuk hijau, pakan ternak serta cadangan energi nasional.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah dengan konsumsi perkapita kedelai yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya yang ada di Sumatera. Tingginya konsumsi kedelai di Provinsi Sumatera Utara disebabkan peranannya sebagai makanan dengan kandungan protein yang tinggi dengan harga yang relatif murah, kedelai banyak dimanfaatkan masyarakat Provinsi Sumatera Utara sebagai pengganti daging sapi. Kedelai banyak dikonsumsi masyarakat Provinsi Sumatera Utara, terutama masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang kurang mampu membeli daging sapi dan sumber protein daging lainnya.

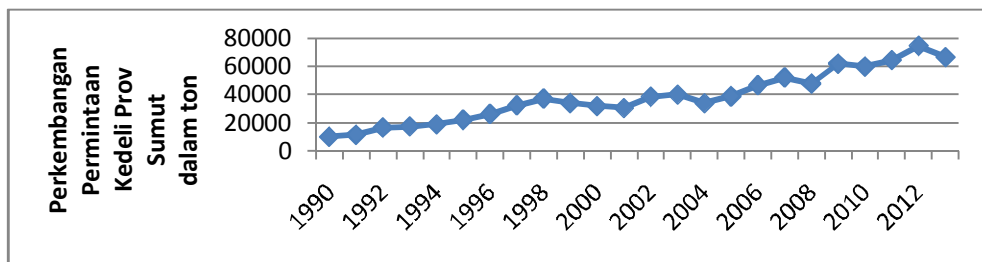
Sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta dinamakan hukum permintaan. Hukum permintaan menurut Sukirno (2005), menyatakan bila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang dibeli akan menurun, sedangkan bila harga suatu barang turun maka jumlah barang yang dibeli akan bertambah. Unit dasar dari teori permintaan adalah konsumen individu atau rumah tangga. Masing-masing individu dihadapkan pada sebuah pilihan dimana keinginan individu yang tidak terbatas dan dibatasi oleh sumberdaya yang terbatas sehingga masing-masing individu melakukan pilihan untuk memaksimalkan kepuasannya.

Gorman (2009), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan masyarakat, preferensi dan persepsi akan harga di masa depan, dan lainnya. Menurut Rahardja dan Manurung (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang adalah: (a) Harga barang tersebut, semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin rendah jumlah barang yang diminta, (b) Adanya perubahan tingkat pendapatan konsumen dimana dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan permintaan terhadap suatu barang bertambah. Sebaliknya dengan menurunnya pendapatan konsumen maka permintaan untuk barang tersebut berkurang, (c) Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap suatu komoditi akan meningkat, (d) Harga komoditi lain. Dilihat dari keeratan hubungan antar komoditi, komoditi dapat digolongkan menjadi dua yaitu komoditi substitusi dan komoditi komplementer. Suatu kenaikan harga komoditi substitusi dari suatu komoditi akan membuat permintaan terhadap

komoditi tersebut meningkat, dan sebaliknya. Suatu penurunan harga komoditi komplementer dari suatu komoditi akan menyebabkan jumlah permintaan komoditi tersebut meningkat dan sebaliknya, (e) Selera konsumen terhadap suatu barang dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh berubahnya pendapatan, umur, lingkungan dan sebagainya. Perubahan tersebut dapat berupa bertambahnya kegemaran konsumen akan suatu barang, sehingga permintaan meningkat, dapat pula berupa menurunnya kegemaran konsumen sehingga permintaan suatu barang akan berkurang.

Permintaan kedelai Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan pertambahan populasi dan perubahan pola pangan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara secara langsung mempengaruhi pertumbuhan permintaan makanan. Selain itu, menurut Data World Bank, perekonomian Indonesia yang sedang berkembang menyebabkan pendapatan per kapita Indonesia juga meningkat setiap tahun. Dampak dari peningkatan pendapatan adalah perubahan pola pangan dari pola pangan karbohidrat tinggi dengan protein rendah menjadi pangan karbohidrat rendah dengan protein tinggi hal ini juga mempengaruhi permintaan kedelai. Sejalan dengan kebutuhan kedelai di Indonesia, kebutuhan kacang kedelai di Provinsi Sumatera Utara juga meningkat dari tahun ke tahun. Kebutuhan kedelai di Provinsi Sumatera Utara terus meningkat, disebabkan jumlah industri kecil makanan berbahan baku komoditas tersebut yang bertambah banyak (Waspada, 2012).

Perkembangan Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara dapat disajikan pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2014

Gambar 1. Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan Gambar 1, permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara mengalami trend fluktuasi yang meningkat dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2013. Hal ini membuat ketidakstabilan pasar komoditas kedelai sehingga perlu di analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penentuan jumlah sampel berdasarkan pendapat Maholtra (2008), dimana jumlah sampel minimal empat sampai lima kali dari jumlah variabel yang diamati. Pada penelitian ini, terdapat 5 variabel yang diamati yaitu permintaan kedelai, harga riil kedelai, harga riil jagung, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita, sehingga banyaknya sampel (*size of sample*) minimal adalah 20 sampel. Penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* dengan banyaknya sampel (*size of sample*) (n) sebesar 48 pengamatan dengan menggunakan data sekunder *time series* dari tahun 1990 hingga tahun 2013 dalam bentuk semesteran.

Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara dan berbagai literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Model Analisis

Dalam analisis regresi hubungan antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) adalah dalam bentuk linier, oleh karena itu, fungsi dibuat dalam bentuk model regresi linier berganda untuk menganalisis permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + \mu$$

Dimana :

Y = Permintaan kedelai (Ton)

X₁ = Harga kedelai (Rp/Kg)

X₂ = Harga jagung (Rp/Kg)

X₃ = Jumlah penduduk (Jutaan jiwa)

X₄ = Pendapatan per kapita (Ribuan rupiah)

a₀ = Konstanta

a₁-a₃ = Koefisien regresi

μ = Error

Uji Kesesuaian (*test of goodness of fit*)

Uji kesesuaian (*test of goodness of fit*) dilakukan berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) yang kemudian dilanjutkan dengan uji F (F-test) dan Uji t (t-test), yaitu :

- a) Penilaian terhadap koefisien determinasi (R^2), yang bertujuan untuk melihat kekuatan variabel bebas (*independent variable*) dalam mempengaruhi kekuatan variabel terikat (*dependent variable*).
- b) Uji-F (*over all test*), uji ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara bersama-sama/serentak.
- c) Uji- t (*partial test*), uji ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai *residual* dari model regresi yang dibangun mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika *residual* berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data pada grafik *Normal PP Plot of Regression Standardized Residual* akan terletak di sekitar garis diagonal atau tidak terpengaruh jauh dari garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Salah satu dari asumsi model regresi linier klasik adalah bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel yang menjelaskan yang termasuk dalam model. Uji asumsi multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Korelasi di antara variabel bebas seharusnya tidak terjadi dalam model regresi yang baik. Menurut Gujarati (1995) multikolinieritas dapat dideteksi dengan beberapa metode, antara lain :

- a. Apabila nilai VIF kurang dari 10 atau nilai Tolerance lebih besar dari 0,1
- b. Apabila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8
- c. Adanya statistik F dan koefisien determinasi yang signifikan namun diikuti dengan banyaknya statistik t yang tidak signifikan.

Dengan kriteria, apabila nilai VIF kurang dari 10 atau nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka diantara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Nachrowi (2005), mendeteksi autokorelasi melalui uji Durbin-Watson merupakan cara yang paling populer. Aturan main menggunakan uji Durbin-Watson.

Perumusan model :

H_0 = Tidak ada autokorelasi positif dan negatif

H_1 = Ada auto korelasi positif atau negatif

Bandingkan nilai d yang dihitung dengan d_L dan d_U dari tabel dengan aturan berikut:

- a) Bila $d < d_L$, tolak H_0 berarti, ada korelasi yang positif
- b) Bila $d_L \leq d \leq d_U$, kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa.
- c) Bila $d_U < d < 4-d_U$, jangan tolak H_0 maupun H_1 . Artinya tidak ada korelasi positif maupun negatif
- d) Bila $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa.
- e) Bila $d > 4-d_L$, tolak H_1 berarti ada korelasi negatif.

Defenisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan penafsiran dan memberikan batasan yang jelas mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka disusun defenisi operasional variabel sebagai berikut :

- a) Permintaan kedelai adalah total konsumsi kedelai di Provinsi Sumatera Utara yang digunakan sebagai bahan pangan, bahan pakan ternak dan kebutuhan lainnya, diukur dengan satuan ton.
- b) Harga kedelai adalah harga riil rata-rata kedelai di tingkat produsen yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik pada beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, diukur dengan satuan rupiah per kilogram.
- c) Harga jagung adalah harga riil jagung pada tingkat konsumen yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik pada beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, diukur dengan satuan rupiah per kilogram.

d) Jumlah penduduk merupakan total penduduk terdaftar di Provinsi Sumatera Utara, diukur dengan satuan jiwa.

Pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk Provinsi Sumatera Utara yang digambarkan oleh PDRB perkapita, diukur dengan satuan rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi dengan menggunakan metode OLS

Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan pada permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara, dengan variabel yang digunakan adalah variabel harga kedelai, harga jagung, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita Sumatera Utara, dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Summary Permintaan Kedelai dengan Metode OLS di Provinsi Sumatera Utara

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.941	.935	2297.61431	1.386

a. Predictors: (Constant), HK, HJ, JP, PK

b. Dependent Variable: Qd

Tabel 2. Hasil Estimasi Anova Permintaan Kedelai dengan Metode OLS di Provinsi Sumatera Utara

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.614E9	4	9.036E8	171.167	.000 ^a
Residual	2.270E8	43	5279031.534		
Total	3.841E9	47			

a. Predictors: (Constant), HK, HJ, JP, PK

b. Dependent Variable: Qd

Tabel 3. Hasil Estimasi Koefisien Regresi Permintaan Kedelai dengan Metode OLS di Provinsi Sumatera Utara

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-65689.167	7788.522		-8.434	.000		
HK	-5.763	5.169	-.057	-1.115	.271	.535	1.871
HJ	3.460	9.335	.021	.371	.713	.436	2.295
JP	6215.389	817.740	.646	7.601	.000	.190	5.252
PK	17.382	4.506	.362	3.858	.000	.156	6.417

Berdasarkan hasil estimasi analisis regresi linier berganda di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi, yaitu :

$$Y = -65689,167 - 5,763 \text{ HK} + 3,460 \text{ HJ} + 6215,389 \text{ JP} + 17,382 \text{ PK}$$

Nilai R-Squared (R^2) sebesar 0,941 berarti variabel harga kedelai, harga jagung, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita mampu menjelaskan variasi permintaan kedelai di Sumatera Utara sebesar 94,10%. Sedangkan sisanya sebesar 5,90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi ini.

Secara serempak pengaruh variabel permintaan kedelai di Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel harga kedelai, harga jagung, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita adalah nyata pada taraf 95%. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05, sehingga secara serempak variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Pengaruh Harga Kedelai Terhadap Permintaan Kedelai

Berdasarkan Tabel 3 yang merupakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga kedelai memiliki nilai signifikansi sebesar 0,535. Nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa harga kedelai secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

Nilai koefisien regresi untuk harga kedelai sebesar -5.763 artinya apabila harga kedelai naik sebesar satu rupiah maka akan menurunkan permintaan

kedelai sebesar 5,763 ton. Hal ini sesuai dengan teori permintaan, apabila harga sesuatu barang menaik dengan anggapan pendapatan tetap maka daya beli seseorang terhadap suatu barang akan turun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Desai (2010) dimana permintaan untuk produk pertanian dipengaruhi oleh harga komoditas tersebut. Secara umum semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin rendah jumlah yang diminta terhadap barang tersebut.

Pengaruh Harga Jagung Terhadap Permintaan Kedelai

Berdasarkan Tabel 3 yang merupakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga jagung memiliki nilai signifikansi sebesar 0,713. Nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa harga jagung secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

Nilai koefisien regresi untuk harga jagung sebesar 3.460 artinya apabila harga jagung naik sebesar satu rupiah maka permintaan akan jagung akan menurun tetapi akan menaikkan permintaan kedelai sebesar 3,460 ton. Komoditi jagung disini sebagai barang substitusinya komoditi kedelai, tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara, disebabkan harga jagung yang cenderung lebih murah yang tidak berpengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk membelinya.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Kedelai

Berdasarkan Tabel 3 yang merupakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

Nilai koefisien regresi untuk jumlah penduduk sebesar 6215,389 artinya apabila jumlah penduduk naik sebesar satu juta jiwa maka akan menaikkan permintaan kedelai sebesar 6215,389 ton. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rahardja dan Manurung (2002), dimana pada suatu tingkat harga tertentu dengan peningkatan jumlah penduduk maka

akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap suatu barang akan meningkat.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Permintaan Kedelai

Berdasarkan Tabel 3 yang merupakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

Nilai koefisien regresi untuk pendapatan per kapita sebesar 17.382 artinya apabila pendapatan per kapita naik sebesar seribu rupiah maka akan menaikkan permintaan kedelai sebesar 17,382 ton. Hasil ini sesuai dengan beberapa pendapat Gorman (2009), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan adalah pendapatan, selain itu yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lainnya, preferensi dan persepsi akan harga di masa depan. Menurut Rahardja dan Manurung (2002) juga berpendapat bahwa peningkatan permintaan suatu komoditas terjadi dikarenakan perubahan tingkat pendapatan konsumen dimana dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan permintaan terhadap suatu barang bertambah. Sebaliknya dengan menurunnya pendapatan konsumen maka permintaan untuk barang tersebut berkurang. Pada produk-produk pertanian seperti kedelai, Desai (2010) menjelaskan salah satu faktor penting yang mempengaruhi permintaan untuk komoditas pertanian adalah pendapatan rumah tangga. Ketika pendapatan per kapita mengalami peningkatan, masyarakat cenderung akan menambah konsumsinya sehingga kebutuhan akan bahan pangan seperti kedelai akan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Nilai R-Squared (R^2) sebesar 0,941 artinya variasi yang terjadi pada variabel permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara, dapat

dijelaskan oleh variabel harga kedelai, harga jagung, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita sebesar 94,10% dan sisanya sebesar 5,90% dijelaskan oleh faktor lain diluar model estimasi.

- b) Secara parsial, harga kedelai berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kedelai, harga jagung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan kedelai, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara.
- c) Secara serempak, harga kedelai, harga jagung, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan maka dapat dapat disarankan bahwa permintaan kacang kedelai yang terus meningkat setiap tahunnya di Provinsi Sumatera Utara akibat penambahan penduduk dan pendapatan masyarakat, oleh karena itu para petani kedelai perlu meningkatkan produktifitas yang dihasilkan sehingga dapat memnuhi permintaan kedelai domestik.

Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan stabilisasi harga kedelai, dengan cara meningkatkan penyediaan kedelai di pasaran atau mengurangi pajak impor agar penyediaan kedelai bertambah di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Sumatera Utara Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Medan.
- Desai, P.K. 2010. *Agricultural Economics*. Biotech Book. Delhi.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Gorman T. 2009. *The Complete Ideal's Guides : Economics*. Prenada. Jakarta.
- Karosekali, A.S. 2015. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Kedelai di Sumatera Utara*. Tesis Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Malhotra N.K.2008. *Marketing Research An Applied Approach Third Ed*, Pearson Education Limited, London
- Nachrowi, D.N. dkk. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Nicholson, W, 1995. *Mikroekonomi Intermediate*. Terjemahan dari *Intermediate Microeconomics*, oleh Agus Maulana. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Purwandari, A.W. 2010 *Kecap*. Ganesha, Jakarta
- Rahardja, P. dan Manurung, M. 2002. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sicat, G dan Arndt, H.W. 1991. *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, LP3ES, Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi : Teori Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sudaryanto T. dan Swastika DKS. 2007. *Ekonomi Kedelai di Indonesia, dalam Teknik Produksi dan Pengembangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pertanian, Bogor.
- Waspada Online. 2012. *Kebutuhan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara Meningkat*. Diakses pada tanggal 22 Januari 2014 dari http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=251786:kebutuhan-kedelai-di-sumut-naik&catid=15:sumut & Itemid =28